

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut kamus Kamus Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional, dan kreatif untuk mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan untuk membuat individu berguna di masyarakat. Pendidikan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan jasmaniah dan rohani menuju kedewasaan, untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki jati diri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan jauh kedepan dan memiliki kemampuan untuk menata pola pikir, serta perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya bahkan juga seluruh pribadinya.

Menjadi seorang guru, berarti harus membekali diri dengan berbagai kemampuan dasar di antaranya, menyusun dan menguasai program pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran. Senyatanya tidak semua guru dapat memenuhi tuntutan tersebut. Seorang guru tidak dibenarkan mempunyai pandangan bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan bahan ajar terhadap siswa tetapi mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk

mencapai tujuan proses belajar-mengajar. Kenyataan guru yang sudah tersertifikasi masih banyak yang kinerjanya kurang dan tidak memenuhi syarat kelulusan kediknasan tetapi guru tersebut menerima tunjangan sertifikasi.

Seorang guru yang tersertifikasi seharusnya telah memenuhi syarat kedinasan dan akademik, serta memenuhi jam mengajar tidak boleh kurang dari 24 jam perminggu, sedangkan guru yang tidak tersertifikasi belum memenuhi syarat kedinasan dan akademiknya, serta ketentuan jam mengajarnya pun berbeda dari guru yang tersertifikasi. Dalam proses pembelajaran, guru yang tersertifikasi lebih baik dari guru yang belum bersertifikasi misalnya dalam penggunaan media pembelajaran, guru yang tersertifikasi menggunakan media pembelajaran sedangkan guru yang tidak tersertifikasi tidak menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar murid, murid akan lebih mudah menerima pelajaran ketika menggunakan media pembelajaran, berbeda ketika tidak menggunakan media pembelajaran.

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi yang intelektulitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya, yakni guru harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan

pendidikan dan menjalankan tugas dengan maksimal untuk tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut.

Jadi, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi. Artinya, guru yang piawai dalam menjalankan tugasnya disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Nurdin, (2010:23) menyatakan :

Pengertian Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (UU RI No 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004). Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (UU RI No 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004).

Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau izin mengajar. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang dapat menjadi guru dan tidak semua orang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan seperti yang terjadi belakangan ini. Pelaksanaan sertifikasi bagi guru dalam

jabatan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk portofolio. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, Standar Nasional Pendidikan (SNP) No 19 tahun 2005 serta Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 tahun 2005, dalam Undang- Undang Sisdiknas tersebut dimaksudkan untuk menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tuntutan perubahan kehidupan lokal, Nasional dan global.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan delapan standar Nasional Pendidikan yang harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Delapan standar Nasional yang dimaksud meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Setelah para guru mengikuti program sertifikasi diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan kesejahteraan yang bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Penulis ingin mengetahui bagaimana perbedaan kinerja guru yang telah mengikuti sertifikasi dengan yang tidak mengikuti sertifikasi, misalnya kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau malah menurun.

Pada sekolah yang tempati meneliti masih ada guru yang sudah tersertifikasi kinerjanya belum sesuai dengan yang diharapkan bahkan ada guru yang belum tersertifikasi memiliki prestasi yang bagus cuman belum menerima sertifikasi maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian berkaitan dengan judul yang saya angkat.

Menurut Mulyasa (2007), Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan..

Dimiyati dan Mudjiono (2006:) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang

lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Secara umum, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif di lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, ketrampilan dan nilai perubahan sikap itu bersifat konstan dan membekas. Kalau belajar dikatakan adalah kegiatan siswa, maka mengajar dikatakan kegiatan guru, jadi pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan yang didalamnya terdapat unsur pemberi informasi/pengetahuan yaitu guru dan penerima informasi yaitu siswa.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah (Jawa pos, 1949).

Peneliti melakukan penelitian ini karena masih ada beberapa ditemukan guru yang tersertifikasi kinerjanya kurang baik dan tidak memberikan perkembangan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi dan temuan penelitian, serta analisis terhadap pemaparan tersebut, maka peneliti akan mengkaji tentang *”Perbandingan kinerja guru sekolah dasar antara guru tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah perbandingan kinerja guru antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara kinerja guru SD yang tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan yaitu adalah:

- a. Secara Teoritis
 - a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan menjadi acuan dalam melaksanakan profesinya.
- b. Secara Praktis
 - a) Bagi peneliti, Sebagai sebuah bekal pengalaman yang sangat berharga dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di Universitas. Serta ditujukan juga sebagai sebuah Tugas Akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - b) Bagi objek penelitian, Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru di SD Inpres Lasepang, sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajar para guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menambah referensi dan sebagai rujukan, penulis mengungkapkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perbandingan antara guru yang bersertifikasi dan guru yang tidak bersertifikasi penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah yang berjudul *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan (Studi Tentang Peran Sertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru)*, bahwa sebagai pendidik dibutuhkan profesionalitas yang dibuktikan dengan lulus program sertifikasi, sehingga dapat mewujudkan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas diikuti dengan peningkatan kesejahteraan secara finansial.

Disini ada perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya antara lain adalah program sertifikasi merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan profesionalitas bagi seorang guru, sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian terdahulu hanya ingin mengetahui tentang peran sertifikasi dalam meningkatkan profesionalitas guru, sedang penelitian sekarang ingin mengetahui perbedaan kinerja guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi terhadap tingkat profesionalitas guru dalam mengajar.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Fachrurozi (2014). Fachrurozi tentang perbedaan kinerja guru yang telah bersertifikasi dengan non sertifikasi,

menyatakan tidak ada perbedaan kinerja antara guru yang telah bersertifikasi dengan yang belum bersertifikasi. Melihat dari aspek kinerja yaitu merencanakan pembelajaran, hal tersebut menjadikan tidak adanya perbedaan kinerja untuk guru yang sudah sertifikasi ataupun yang belum. Adapun indikatornya adalah mengartikan garis besar penyelenggara pendidikan. Selanjutnya mampu menyesuaikan analisis materi pelajaran, sehingga terlepas dari status yang dimiliki setiap guru memang harus menyesuaikan analisis materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta menyusun program pembelajaran.

2. Kinerja

a. Pengertian Kinerja

Kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* yang berarti prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2013:45). *Performance* atau kinerja merupakan hasil atau keluaran suatu proses (Nurlaila, 2010:71). Dilihat dari arti kata kinerja berasal dari kata *performance*.

Kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan, prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, Supardi (2010:46). Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja.

Performance atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses Nurlaila (2010:13). Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan.

Definisi kinerja menurut Bambang Kusriyanto dalam A.A. Anwar Prabu Mangkunegara (2005: 9) adalah perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu (lazimnya per jam). Faustino Cardosa Gomes dalam A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, (2005: 9) mengemukakan definisi kinerja sebagai ungkapan seperti output, efisiensi serta efektivitas sering dihubungkan dengan produktivitas. Sedangkan Menurut A.A. Anwar Prabu Mangkunegara (2005: 9), kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja merupakan hasil kerja dari tingkah laku. Pengertian kinerja ini mengaitkan antara hasil kerja dengan tingkah laku. Sebagai tingkah laku, kinerja merupakan aktivitas manusia yang diarahkan pada pelaksanaan tugas organisasi yang dibebankan kepadanya.

Supardi (2010:47) kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan atas standardisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan norma dan etika yang telah ditetapkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu:

1) Efektifitas dan Efisiensi

Bila suatu tujuan akhirnya bisa dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut efektif tetapi apabila akibat-akibat yang tidak dicari kegiatan menilai yang penting dari hasil yang dicapai sehingga mengakibatkan kepuasan walaupun efektif dinamakan tidak efisien. Sebaliknya, bila akibat yang dicari-cari tidak penting maka kegiatan tersebut efisien (Prawirosentono, 1999:27).

2) Otoritas (Wewenang)

Otoritas adalah sifat dari suatu komunikasi atau perintah dalam suatu organisasi formal yang dimiliki seorang anggota organisasi kepada anggota lain untuk melakukan suatu kegiatan kerja sesuai dengan kontribusinya (Prawirosentono, 1999:27).

3) Disiplin

Disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku (Prawirosentono, 1999:27).

4) Inisiatif

Inisiatif yaitu berkaitan dengan daya pikir dan kreatifitas dalam membentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi.

Menurut Hamzah (2012:20) aspek kinerja yang dapat meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut.

- a) Kemampuan merencanakan belajar mengajar, meliputi (a) menguasai garis-garis besar penyelenggaraan pendidikan; (b) menyesuaikan analisa materi pelajaran; (c) Menyusun program semester; dan (d) menyusun program atau pembelajaran.

- b) Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar Kemampuan ini, meliputi (a) membuka pembelajaran; (b) proses pembelajaran; dan (c) penutupan pembelajaran.
- c) Kemampuan mengevaluasi, meliputi (a) evaluasi hasil proses belajar; (b) evaluasi pembelajaran; dan (c) laporan hasil evaluasi.

3. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesional Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, "*profession* berarti pekerjaan". Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.

Hak dan Amier (2014:5) menyatakan:

Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok profesi dan bukan sebagai pengisi waktu atau sebagai atau sebagai hoby belaka. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*, tanggung jawab, *responsibility*) dan memiliki rasa kesejawatan. Menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan secara terstruktur, hal ini dapat dilihat dari tugas profesional yang mencerminkan suatu pribadi yang matang.

Danim (2002:23) profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja.

Profesionalisasi adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesional. Dibidang pendidikan telah di jelaskan dalam PP No.38 Tahun 1992 Tentang Tenaga Kependidikan yang di bentuk melalui kependidikan. Proses penumbuhan profesi itu dimulai sejak guru mulai mengajar dan berlangsung seumur hidup dan sepanjang karier hidup.

b. Aspek-aspek Kompetensi Guru

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh Hak dan Amier (2014:32), Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut.

1) Kompetensi Pedagogik.

Kemampuan pedagogik menurut Supamo (2002:2) di sebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar sesuai dengan bahan dan

perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan, yaitu: Mengenal karakteristik anak didik, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, Mampu mengembangkan kurikulum, Kegiatan pembelajaran yang mendidik, Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, Komunikasi dengan peserta didik dan Penilaian dan evaluasi pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian menurut Suparmo (2002:74) adalah mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral, kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan mengembangkan profesi seperti berfikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan, dll (Depdiknas, 2001).

Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik.

3) Kompetensi Profesional.

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) para anggotanya. Artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Profesi menunjuk pada dua hal, yaitu (1) orang yang memandang profesi, (2) penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis.

Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, Hubungan konsep antar pelajaran terkait, Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

4) Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial meliputi : (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain.

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.

Dari penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa seorang guru dapat dikatakan profesional ketika telah memenuhi empat kompetensi sebagai guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dan mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas.

Menurut Nurdin (2010:168) keberhasilan dan kegagalan akan lebih banyak di tentukan oleh profesionalisme guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru yang profesional akan selalu melakukan sesuatu yang benar dan baik (*do the right and do it right*). Kompetensi tersebut yakni.

- (1) Seorang guru mengetahui hal-hal yang akan di ajarkan, sehingga ia dituntut untuk terus belajar dan mencari beragam informasi tentang materi yang akan di ajarkan.

- (2) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan di sampaikan anak didiknya.
- (3) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu di kembangkan melui proses pendidikan.
- (4) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum di sajikan kepada anak didik.
- (5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
- (6) Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang di capai anak didik dalam rangka persuasi dan motivasi dalam proses belajar.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 (Pasal 1 dan 2) mengenai Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa:

Pasal 1

- 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- 2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

5) Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

4. Guru

a. Pengertian Guru

Peran Guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban guru tidaklah mudah. Guru yang baik harus mengerti dan paham tentang hakekat sejati seorang guru, hakekat guru dapat kita pelajari dari definisi atau pengertian dari istilah guru itu sendiri. Menurut Nurdin yang dikutip oleh Zakiyah Drajat (1992:39), guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di

pundak para orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin mengisyaratkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat Indonesia merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di rumah, dan sebagainya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik (Nurdin 2010:128). Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, guru sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru sekolah dasar adalah guru yang mengajar dan mengelola administrasi di sekolah itu. Untuk melaksanakan tugasnya prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis Drs. Moh. Uzer Usman 1996:15 (Dalam skripsi Irianti Yunus 2016: 20).

b. Persyaratan Guru

Guru merupakan jabatan professional yang harus mempunyai beberapa keahlian khusus sebagai suatu profesi, maka persyaratan profesionalisme guru sebagai pendidik yaitu:

1. Fisik, yaitu sehat jasmani dan rohani
2. Mental/kepribadian, yaitu berkepribadian yang berjiwa pancasil
3. Pengetahuan, yaitu memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
4. Keterampilan, yaitu mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

Menjadi guru menurut Darajat, dkk (dalam Nurdin, 2010:130) secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik adalah.

(1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika guru sendiri tidak bertaqwa kepadanya. Guru adalah teladan bagi siswa. Sejauh seorang guru mampu memberikan teladan yang baik, sejauh itu pula guru akan berhasil mendidik siswa menjadi generasi penerus dan mulia.

(2) Berilmu pengetahuan yang luas

Guru yang kaya akan ilmu pengetahuan akan menjadi sumber bagi siswa untuk menggantinya. Segala rasa ingin tahu anak dapat dipenuhi dengan sempurna sehingga siswa begitu membutuhkan sang guru. Tidak akan ada

murid yang melecehkan guru, bahkan mereka bangga kepada gurunya sehingga termotivasi untuk lebih pintar dari gurunya. Inilah pendidikan yang sesungguhnya, antara anak didik dan guru saling berlomba untuk memperkaya khazanah keilmuannya.

(3) Sehat jasmani dan ruhani

Nurdin (2010:130) Kesehatan dan belajar adalah dua sisi mata uang yang terkait. Guru yang tidak sehat secara jasmani, dia tidak akan optimal dalam mengajar. Aspek fisik menyangkut nutrisi baik dan olahraga yang teratur bisa meningkatkan kebugaran tubuh dan fungsi kognitif, yang pada gilirannya meningkatkan performance guru.

(4) Berlaku adil

Drajat (Dalam Nurdin,2010:141), guru hendaknya berlaku adil diantara anak didiknya, yang tidak cenderung kepada salah seorang diantara mereka. Anak-anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil. Seharusnya guru memperhatikan mereka secara sama.

(5) Berwibawa

Nurdin (dalam Fayol, 2010:143-144) kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditatai (Panglaykim,1984:61). Ada juga orang yang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

(6) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah (Aminuddin,1996 :137).

(7) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat kedepan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajarnya dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat ke masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut juga dilaksanakan. Nurdin (2010:150).

(8) Menguasai bidang yang ditekuni

Bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar anak didiknya sampai dua mata pelajaran, yang penting profesional dan menguasai.

c. Tanggung Jawab Guru

(Djamarah,2000:18) Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Wens Tanlain dkk (Djamarah,2000 : 19) mengatakan bahwa guru yang

bertanggungjawab harus memiliki sifat-sifat yakni. (a) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, (b) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira, (c) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang akan timbul, (d) Menghargai orang lain, termasuk anak didik, (e) Bijaksana dan baik hati, (e) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. Sertifikasi Guru

a. Pengertian Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (UU RI No 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004). Adapun berkaitan dengan sertifikasi dijelaskan pada pasal 1 ayat (7), bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia memang diwajibkan memenuhi tiga persyaratanyaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Kaitan ketiga persyaratan untuk guru diatas dapat di perjelas dengan melacak isi pasal 1 butir (12) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidikan merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sementara itu, pada pasal 11 ayat (1) juga

disebutkan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat, yaitu kualifikasi minimum yang ditentukan (diploma D-4/ S-1) dan terbukti telah menguasai kompetensi tertentu. Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, fatwa atau pendapat hukum Menteri hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 1.UM.01.02-253.22 serta peraturan Menteri No.18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007 kemudian pada tanggal 13 Juli terbit keputusan Menteri.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah. Pelaksanaan sertifikasi bagi guru dalam jabatan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk portofolio (Suyatno, 2007 : 20). Sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Sanaky, 2004).

National Commision on Education Services (NCES) memberikan pengertian sertifikasi guru secara lebih umum. Sertifikasi guru merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga

keguruan sangat bervariasi, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta (NCES dalam Mulyasa, 2007).

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru, Suyatno (2008:2). Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesi guru. Sertifikasi dilakukan dengan mendata semua yang dimiliki tiap guru. Data tersebut dapat berupa ijazah, diploma, tanda lulus kursus, tanda mengikuti pelatihan. Data juga dapat berupa hasil karya ilmiah atau kepesertaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Maka, dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi guru adalah suatu program yang dilakukan oleh pemerintah dibawah kuasa Dinas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang dilaksanakan melalui LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah dengan pemberian sertifikat kepada guru yang telah berhasil mengikuti program tersebut.

b. Dasar Hukum Pelaksanaan Sertifikasi

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan di Indonesia, diselenggarakan berdasarkan landasan hukum sebagai berikut (Suyatno, 2008:4-5):

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.
- 5) Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor I.UM.01.02-253.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.Syarat Sertifikasi Guru
Syarat-syarat sertifikasi Guru tahun 2016 antara lain:
 - a) Telah memiliki Nomor Unik Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (NUPTK). Bagi guru yang mengajukan NUPTK baru pada tahun 2013 melalui sistem PADAMU NEGERI akan menerima dokumen S1 sebagai tanda bukti kepemilikan NUPTK baru.
 - b) Sudah menjadi guru pada suatu satuan pendidikan (PNS atau bukan PNS) sebelum tanggal 30 Desember 2005 (saat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan). Bagi guru yang menjadi guru setelah tanggal tersebut, kemungkinan akan mengikuti sertifikasi guru melalui jalur Pendidikan dan Pelatihan Guru (PPG).
 - c) SK kepegawaian guru bersangkutan seperti yang tercantum pada poin 2 di atas haruslah SK CPNS/ PNS atau SK Honor yang ditanda tangani oleh kepada daerah atau a.n kepala daerah dalam hal ini Gubernur/ Walikota/ Bupati atau SK Guru Tetap Yayasan (GTY) yang ditanda tangani oleh ketua yayasan. Adapun SK pengangkatan sebagai pegawai yang ditanda tangani kepala sekolah/ komite tidak dihitung.

- d) Guru yang belum memiliki sertifikat pendidik dan masih aktif mengajar di sekolah di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kecuali guru Pendidikan Agama. Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Kemenag 2015-2016 dan semua guru yang mengajar di madrasah diselenggarakan oleh Kementerian Agama dengan kuota dan aturan penetapan peserta dari Kementerian Agama.
- e) Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan berusia setinggi-tingginya 50 tahun pada saat diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
- f) Pendidikan terakhir harus sudah S1/ DIV dari perguruan tinggi terakreditasi atau minimal memiliki izin penyelenggaraan.
- g) Bagi guru yang tidak memenuhi poin 6 di atas, tetapi sudah berusia di atas 50 tahun dengan masa kerja di atas 20 tahun atau guru yang memiliki golongan IV/a.
- h) Belum memasuki usia 60 tahun pada tanggal 1 Januari 2016 yang akan datang.
- i) Sehat jasmani dan rohani dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari dokter.

Menurut Suyatno (2008:10) guru yang akan mengikuti sertifikasi harus memiliki ijazah S1 atau D4. Guru yang belum memiliki ijazah S1/D4 wajib menyelesaikan dahulu kuliah S1/D4 sampai guru tersebut memperoleh ijazah. Program studi yang di ambil harus sesuai dengan mata pelajaran yang diambil

atau sesuai dengan program studi yang dimiliki sebelumnya. Sambil menyelesaikan studinya, guru dapat mengumpulkan portofolio.

c. Tujuan Sertifikasi Guru

Tujuan Sertifikasi Guru adalah menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai Pemegang peranan Penting dalam pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan Guru yang bersertifikat Pendidik melalui program Sertifikasi guru merupakan salah satu langkah pemerintah dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan berkompeten baik di saat sekarang atau di masa yang akan datang.

Menurut Mulyasa (2013 : 35), mengungkapkan bahwa tujuan sertifikasi guru adalah.

- (1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan,
- (2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan,
- (3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten,
- (4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan,
- (5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga pendidik.

d. Manfaat Sertifikasi Guru

Manfaat Sertifikasi Guru adalah melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru serta melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.

Suyatno (2008:3), manfaat sertifikasi guru yang utama adalah:

- (1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- (2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- (3) Meningkatkan kesejahteraan guru.

e. Jenis-jenis Pelaksanaan Sertifikasi

Pelaksanaan sertifikasi guru terbagi atas dua, yakni sebagai berikut (Dasuki dkk, 2008):

- 1) Sertifikasi bagi guru prajabatan dilakukan melalui pendidikan profesi di LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah diakhiri dengan uji kompetensi.
- 2) Sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

- (5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum hasil belajar dipengaruhi 2 faktor, yaitu antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah aspek fisiologi. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran kebugaran tubuh dari panca indra perlu dijaga. Banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka kurang sehat secara fisik. Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi inteligensi, sikap, bakat, minat dan kepribadian.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi berbagai hal yaitu:

- a) Lingkungan sosial, meliputi teman, guru, keluarga dan masyarakat.
- b) Lingkungan Non-sosial, meliputi kondisi rumah, sekolah, peralatan, dan alam (cuaca).

Pada penelitian peneliti akan mengambil mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa, karena pembelajaran IPA sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran IPA diharapkan akan mampu membentuk murid yang berpengetahuan yang luas, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

7. Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

B. Kerangka Pikir

Kinerja guru dalam pembelajaran adalah prestasi yang di capai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode waktu tertentu. Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang di perlihatkan dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik.

Standar kinerja guru merupakan suatu bentuk kualitas atau patokan yang menunjukkan adanya jumlah dan mutu kerja yang hasil dihasilkan guru meliputi: pengetahuan, keterampilan, sistem penempatan dan unit variasi pengalaman, kemampuan praktis, kualifikasi, hasil pekerjaan, dan pengembangan.

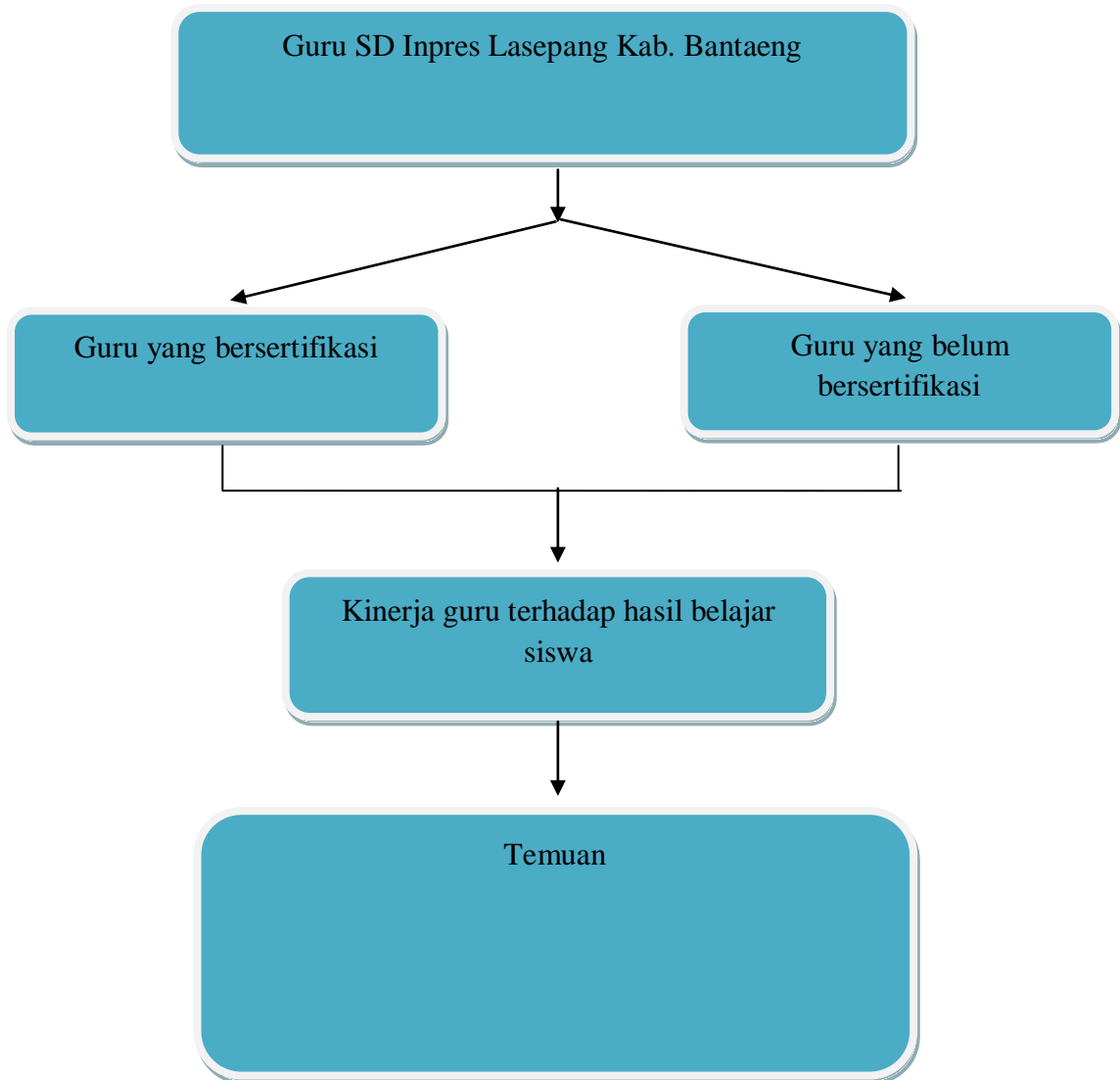
Kemampuan akademik berkaitan dengan penguasaan tingkat pendidikan, penguasaan kompetensi pedagogik. Kemampuan *assignment* adalah berkaitan dengan kemampuan dalam membina hubungan dan kepribadian yang mantap. Pengalaman guru adalah seberapa besar pengalaman yang telah dijalani oleh guru dapat meningkatkan kinerjanya. Pengembangan profesional guru diharapkan dapat mengembangkan profesinya yang dilandasi penguasaan dasar-dasar profesional guru dalam kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk dapat mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran, dilakukan suatu penelitian. Jenis penelitian adalah penelitian komperasional yang di lakukan dengan menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003: 11) Penelitian Komperasional adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau waktu yang berbeda. Menurut (Ridwan:2005) Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang memungkinkan di lakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya dengan menggunakan perhitungan statistik. Tetapi dalam penelitian ini penulis tidak sepenuhnya murni menggunakan pendekatan

kuantitatif, ada beberapa data yang digali melalui pendekatan kualitatif. Kerangka pikir penelitian di gambarkan dalam bentuk bagan berikut ini.

Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “prestatie” atau dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Abdullah bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (achievement) seseorang. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan social, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Ada perbedaan kinerja guru antara guru yang sudah tertifikasi dengan yang belum tertifikasi terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng.

BAB III

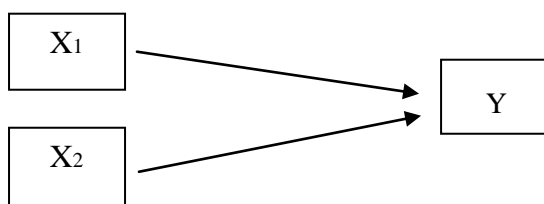
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian komperasional yang di lakukan dengan menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003 : 11) Penelitian Komperasional adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau waktu yang berbeda. Menurut (Ridwan:2005) Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang memungkinkan di lakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya dengan menggunakan perhitungan statistik. Tetapi dalam penilitian ini penulis tidak sepenuhnya murni menggunakan pendekatan kuantitatif, ada beberapa data yang digali melalui pendekatan kualitatif.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel X_1 dan variabel X_2 . Variabel X_1 yang dimaksud adalah kinerja guru yang bersertifikasi, sedangkan variabel X_2 adalah kinerja guru yang belum bersertifikasi terhadap hasil belajar siswa.



Keterangan:

X₁ : Guru tersertifikasi

X₂ : Guru yang tidak tersertifikasi

Y : Hasil belajar siswa

Sumber: Sugiyono (2016)

C. Desain Penelitian

Metode penelitian yang di pakai adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian komparatif yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data guru secara sistematis, kemudian mengklasifikasikan data tersebut untuk di ambil sebagai data-data guru yang bersertifikasi dengan yang belum bersertifikasi. Hasil pengklasifikasian data ini di jadikan bahan bandingan sehingga di peroleh kesimpulan yang di sajikan secara objektif. Uraian kesimpulan didasari oleh angka-angka yang telah di analisis. Pengolahan data di dasarkan pada analisis statistik. Setelah seluruh data dianalisis dihasilkan fakta-fakta yang menyebabkan perbedaan kinerja guru.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel populasi di bawah ini.

Tabel 3.1 Keadaan Guru di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng

No	Nama Guru	Jenis Kelamin		Sertifikasi	Belum sertifikasi	Ket
		L	P			
1	HH	-	✓	✓		PNS
2	EA	-	✓	✓		PNS
3	SS	-	✓	✓		PNS
4	AI	-	✓	✓		PNS
5	ED	-	✓	✓		PNS
6	RS	-	✓	✓		PNS
7	SHR	-	✓	-	-	PNS
8	SN	-	✓	-	-	H
9	NR	-	✓	-	-	H
10	RA	-	✓	-	-	H
11	FD		✓			H
12	II	✓	-	-	-	PNS
Jumlah		1	11	6	6	

Sumber data: KTU SD Inpres Laepang Kabupaten Bantaeng.

Tabel 3.2. Keadaan Siswa

Kelas		Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
KELAS 1	A	7	8	15
	B	9	7	16
KELAS 2	A	9	14	23
	B	11	11	22
KELAS 3	A	7	13	20
	B	8	12	20
KELAS 4	A	8	12	20
	B	10	8	18
KELAS 5	A	7	8	15
	B	4	8	12
KELAS 6	A	11	12	23
	B	11	12	23
JUMLAH TOTAL		104	120	224

Sumber data: KTU SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Yang menjadi sampel guru dalam penelitian ini adalah guru yang bersertifikasi berjumlah 6 orang dan yang belum bersertifikasi berjumlah 6 orang dengan menggunakan tehnik sampel jenuh, dan sampel siswa di ambil secara random setiap kelas 20% jumlah siswa.

Tabel 3.3. Keadaan Guru

Tabel 3.1 Keadaan Guru di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng

No	Nama Guru	Jenis Kelamin		Sertifikasi	Belum sertifikasi	Ket
		L	P			
1	HH	-	✓	✓		PNS
2	EA	-	✓	✓		PNS
3	SS	-	✓	✓		PNS
4	AI	-	✓	✓		PNS
5	ED	-	✓	✓		PNS
6	RS	-	✓	✓		PNS
7	SHR	-	✓	-	-	PNS
8	SN	-	✓	-	-	H
9	NR	-	✓	-	-	H
10	RA	-	✓	-	-	H
11	FD		✓			H
12	II	✓	-	-	-	PNS
Jumlah		1	11	6	6	

Sumber data: KTU SD Inpres Laepang Kabupaten Bantaeng.Sumber data: KTU SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng.

E. Defenisi Operasional

1. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah mengaitkan antara hasil kerja dengan tingkah laku. Sebgai tingkah laku, kinerja merupakan aktivitas manusia yang diarahkan pada pelaksanaan tugas perancangan pembelajaran.

a. Sertifikasi

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Adapun berkaitan dengan sertifikasi dijelaskan pada pasal 1 ayat (7), bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan

dalam pasal 8 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian terhadap kinerja guru SD antara yang tersertifikasi dengan yang Belum Tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa karna masih banyak guru yang tidak tersertifikasi kinerja mengajarnya bagus tetapi belum menerima tunjangan sertifikasi guru.

b. Tidak Bersertifikasi

Tidak Sertifikasi adalah tenaga pendidik yang non PNS dan PNS yang tidak memenuhi persyaratan sesuai dengan aturan undang-undang sesuai dengan ketentuan baru penggajian PNS yang nantinya terintegrasi dalam remunerasi Single Salary System atau Sistem Penggajian Tunggal. Dalam sistem ini hanya ada 2 komponen gaji PNS yakni gaji pokok yang mencapai 75% dari total penghasilan serta capaian kinerja yang persentasenya adalah 25%. Aturan yang berpatokan pada UU no 5 tahun 2014 ini berbeda dengan PP No 7 tahun 1977 yang masih dipakai saat ini dimana gaji PNS terdiri dari gaji pokok, kenaikan gaji berkala, kenaikan gaji istimewa, tunjangan dan honorarium. Guru PNS juga yang tidak memenuhi syarat kerja sesuai dengan undang-undang di atas tidak akan menerima tunjangan sertifikasi.

2. Teknik Belajar Siswa.

Istilah teknik dalam pembelajaran didefinisikan dengan cara-cara dan alat yang digunakan oleh guru dalam rangka mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan pelajaran pada waktu itu. Menurut Radhi al-Hafidh, teknik dalam pembelajaran, bersifat implementasional saat proses belajar berlangsung untuk mencapai sasarnya. Kali ini saya akan meneliti apakah guru yang tersertifikasi dalam proses belajar mengajar suda menggunakan teknik, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajarannya atau hanya menggunakan metode yang itu-itu saja.

Adapun macam-macam teknik belajar siswa dapat dilihat dibawah ini:

- a) Teknik Diskusi
- b) Teknik Kerja Kelompok.
- c) Teknik Penemuan (*Discovery*) dan Simulasi
- d) Tehnik Inquiry
- e) Tehnik eksperimen dan demonstrasi
- f) Tehnik Karya Wisata
- g) Teknik Ceramah

F. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah responden, yaitu seluruh guru yang sudah sertifikasi dan menerima tunjangan sertifikasi dengan guru yang belum disertifikasi yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian, informan yaitu Kepala Sekolah dan Staf Tata Usaha, dan dokumen, yaitu catatan

atau arsip dan beberapa dokumen sekolah yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, yaitu:

1. Angket

Sekumpulan daftar pertanyaan tertulis yang di ajukan peneliti kepada responden. Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang kinerja guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

2. Dokumen

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang sekilas sejarah, keadaan bangunan, jumlah siswa, keadaan tenaga pengajar, keadaan sarana dan prasarana dan tenaga administrasi pada SD Inpres Lasepang Kab. Bantaeng.

H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini data di gambarkan secara rinci dengan cara menceritakan semua data yang di peroleh baik mengenai subjek maupun objek penelitian secara jelas. Untuk mengolah data yang terkumpul, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu meneliti kembali data yang terkumpul untuk mengetahui kekurangan dan kelengkapannya, menambah data yang kurang dan melengkapinya.

- b. *Koding*, yaitu kegiatan mengklasifikasikan data dari hasil jawaban responden menurut macamnya dengan jelas memberikan kode pada tiap-tiap data yang diperoleh.
- c. *Skoring*, penulis menghitung frekuensi, dimana setiap hasil pencatatan yang diperoleh dihitung agar mudah dimasukkan ke dalam tabel.
- d. *Tabulating*, penulis menyusun dan memasukan data kedalam bentuk tabel dengan memakai rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P= Presentasi

F=Frekuensi

N=Jumlah Responden

Sumber: Sugiyono (2016)

- e. *Interpretasi* data yaitu menafsirkan data dalam bentuk uraian dan penjelasan. Adapun kategori yang di berikan dalam interpretasi data ini adalah

01 % ≤ 20 % = Rendah sekali

20 % ≤ 40 % = Rendah

40 % ≤ 60 % = Sedang

60 % ≤ 80 % = Tinggi

80 % - 100 % = Tinggi sekali

Sumber: Depdikbud (2003)

2. Teknik analisis data

Mengadakan analisis data, dilakukan terhadap perumusan masalah pertama yaitu bagaimana kinerja guru yang bersertifikasi dan yang tidak bersertifikasi pada SD Inpres Lasepang Kab.Bantaeng. Penulis menggunakan teknik analisis komparasional test”t” (*student test*). Dalam teknik analisis komparasional akan dilakukan perbandingan antara dua variabel diatas, yaitu apakah memang secara signifikan dua variabel yang diperbandingkan itu memang berbeda ataukah perbedaan itu memang secara semata-mata karena kebetulan saja, dapat menggunakan Test “t” dan Tes “kuadrat”.

Pada akhirnya untuk menolak atau menerima tentang ada atau tidak adanya perbedaan antara dua variabel secara signifikan, kita harus mencari harga “t”.Disini “t” merupakan suatu angka atau koefisien yang melambangkan perbedaan kedua mean sedang diteliti. Besarnya “t” sama dengan selisih kedua mean sampel dibagi dengan *standard error* perbedaan dua mean sampel. Diformulasikan dalam bentuk rumus sebagai berikut.

$$T = \frac{M_1 - M_2}{S_E M_1 - M_2}$$

Keterangan:

T = Test yang sedang di cari

M_1 = Mean kinerja guru yang bersertifikasi terhadap hasil belajar siswa

M_2 = Mean kinerja guru yang tidak bersertifikasi terhadap hasil belajar siswa

$S_{EM_1-M_2}$ = Standar eror perbedaan mean kinerja guru yang bersertifikasi dan yang tidak bersertifikasi terhadap hasil belajar siswa.

Sumber: Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*

Kemudian dari hasil “t” tes tersebut penulis memasukkan ke dalam harga kritik “t”. Untuk mengetahui df atau db nya, di gunakan rumus $(N_1 - N_2) - 2$ dengan taraf signifikansi 5 %. Jika T_0 (t hitung) sama besar atau lebih besar dari T_t (t tabel) maka hipotesis yang di ajukan (H_a) di terima, tetapi jika T_0 lebih kecil dari T_t maka H_a ditolak.

I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini akan di gunakan beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan pendahuluan
 - a. Penjajakan awal ke lokasi.
 - b. Berkonsultasi dengan dosen penasehat.
 - c. Mengajukan desain proposal kepada Biro Skripsi dan mohon persetujuan judul.
2. Tahapan persiapan
 - a. Melakukan seminar.
 - b. Mohon surat perintah riset dari Dekan Fakultas.
3. Tahapan pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informasi dengan teknik yang telah ditentukan.
 - b. Pengumpulan data dari para responden dan informan.

c. Pengolahan, penyusunan dan penganalisisan data sesuai teknik yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Tahapan penyusunan laporan

Pada tahap ini di lakukan penyusunan hasil penelitian kemudian di serahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan di setujui.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data dari hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kinerja guru dengan melihat melalui angket dan dokumentasi. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan seperlunya. Data kinerja guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial digali melalui angket. Sedangkan kompetensi kepribadian juga digali dengan angket dan dokumen, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru juga digali melalui angket dan dokumen.

1. Hasil penggalian data melalui angket

Penyajian data ini peneneliti uraikan terlebih dahulu adalah data yang digali dengan angket yaitu kinerja guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data tentang kinerja guru yang tersertifikasi dengan 4 kompetensi terhadap hasil belajar siswa pada SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, yaitu:
- b. Data tentang kinerja guru yang belum tersertifikasi dengan 4 kompetensi terhadap hasil belajar siswa pada SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, yaitu:

Hasil dari data diatas kemudian dikelompokan sesuai dengan besaran nilai yang didapat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Hasil Kinerja Guru

NO	Interprestasi Data	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
			F	%	F	%
1	$80 \leq 90 \%$	Tinggi	6	100 %	5	83,5 %
2	$70 \leq 80\%$	Sedang	-	-	1	16,5 %
3	$60 \leq 70 \%$	Rendah	-	-	-	-
Jumlah			6	100 %	6	100 %

Dari tabel 4.1 menunjukkan mean kinerja guru yang bersertifikasi adalah 88,5 dan guru yang belum bersertifikasi adalah 83, ini berarti kinerja guru yang bersertifikasi lebih besar dari pada guru yang belum bersertifikasi. Data diatas didapat dari penilaian angket yang penulis lakukan, untuk lebih jelasnya lihat pada tabel:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Lama Bekerja Sebagai Pengajar

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	6	100 %	-	-
2	Sedang	-	-	-	-
3	Rendah	-	-	6	100 %
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pengalaman guru sebagai pengajar yang bersertifikasi dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan pengalaman guru sebagai pengajar yang belum bersertifikasi dalam kategori tinggi dan kategori sedang tidak ada dan kategori rendah ada 6 orang.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Ijazah terakhir yang dimiliki

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	1	16,5 %	1	16,5 %
2	Sedang	5	83,5 %	5	83,5 %
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa ijazah terakhir yang dimiliki guru yang bersertifikasi dalam kategori tinggi ada 1 orang (16,5%), kategori sedang ada 5 orang (83,3 %) dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan ijazah terakhir yang dimiliki guru yang belum bersertifikasi dalam kategori tinggi ada 1 orang (16,5%), kategori sedang ada 5 orang (83,3 %), dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Jumlah Mata Pelajaran yang Dipegang

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	-	-	-	-
2	Sedang	-	-	-	-
3	Rendah	6	100 %	6	100%
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah mata pelajaran yang dipegang guru yang bersertifikasi dalam kategori tinggi tidak dan kategori sedang tidak ada dan kategori rendah ada 6 orang (100 %). Sedangkan jumlah mata pelajaran yang dipegang guru yang belum bersertifikasi dalam kategori tinggi tidak dan kategori sedang tidak ada dan kategori rendah ada 6 orang (100 %).

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Menyusun RPP

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	6	100 %	6	100 %
2	Kadang-kadang	-	-	-	-
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa guru yang menyusun RPP yang bersertifikasi dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang menyusun RPP yang belum bersertifikasi dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi memberikan tugas saat sedang berhalangan mengajar

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	2	33,4 %	1	16,5 %
2	Kadang-kadang	4	66,6 %	5	83,5 %
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam memberikan tugas saat sedang berhalangan dengan kategori tinggi ada 2 orang (33,4%), kategori sedang ada 4 orang (66,6%), dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang memberikan tugas saat sedang berhalangan mengajar yang belum bersertifikasi dalam kategori ada 1 orang (16,5%), kategori sedang ada 5 orang (83,5%), dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi memberikan tugas setiap habis pokok bahasan

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	4	66,8 %	4	66,8 %
2	Kadang-kadang	2	33,2 %	2	33,2 %
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa guru yang memberikan tugas setiap habis pokok bahasan yang bersertifikasi dalam kategori tinggi ada 4 orang (66,8%), kategori sedang ada 2 orang (33,2%), dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang memberikan tugas setiap habis pokok bahasan yang belum bersertifikasi kategori tinggi ada 4 orang (66,8%), kategori sedang ada 2 orang (33,2%), dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Metode yang digunakan dalam mengajar

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	6	100 %	6	100 %
2	Sedang	-	-	-	-
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam mengajar guru yang bersertifikasi dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan metode yang digunakan dalam mengajar guru yang belum bersertifikasi dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi menggunakan strategi pembelajaran

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	2	33,4 %	1	16,7 %
2	Sedang	4	66,6 %	5	83,3 %
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari 4.9 diatas dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi yang menggunakan strategi pembelajaran dalam kategori tinggi ada 2 orang (33,4%), kategori sedang ada 4 orang (66,6%), dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang menggunakan strategi pembelajaran dalam kategori tinggi ada 1 orang (16,7%), kategori sedang ada 5 orang (83,3%) dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi menggunakan media pembelajaran

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	2	33,4 %	-	-
2	Kadang-kadang	4	66,6 %	6	100 %
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi yang menggunakan media pembelajaran dalam kategori tinggi ada 2 orang (33,4%), kategori sedang ada 4 orang (66,6%), dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang menggunakan media pembelajaran dalam kategori tinggi tidak ada, kategori sedang ada 6 orang (100%), dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi selalu menyesuaikan media pembelajaran dengan Materi

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	6	100 %	6	100 %
2	Kadang-kadang	-	-	-	-
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi yang selalu menyesuaikan media pembelajaran dengan materi dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang selalu menyesuaikan media pembelajaran dengan materi dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi membuat media pembelajaran sendiri

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	1	16,7 %	2	33,4 %
2	Kadang-kadang	5	83,3 %	4	66,6 %
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi yang membuat media pembelajaran sendiri dalam kategori tinggi ada 1 orang (16,7%), kategori sedang ada 5 orang (83,3%), dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang membuat media pembelajaran sendiri dalam

kategori tinggi ada 2 orang (33,4%), kategori sedang ada 4 orang (66,6%), dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Menguasai Karakteristik Siswa

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	5	83,3 %	4	66,6 %
2	Sedang	1	16,7 %	2	33,4 %
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam menguasai karakteristik siswa dengan kategori tinggi ada 5 orang (83,3%), kategori sedang ada 1 orang (16,7%) dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam menguasai karakteristik siswa dengan kategori tinggi ada 4 orang (66,6%), kategori sedang ada 2 orang (33,4%) dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Sangat menguasai	4	66,6 %	4	66,6 %
2	Menguasai	2	33,4 %	2	33,4 %
3	Kurang menguasai	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi yang menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran pembelajaran dalam kategori tinggi ada 4 orang (66,6%), kategori sedang ada 2 orang (33,4%) dan kategori

rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran dalam kategori tinggi ada 4 orang (66,6%), kategori sedang ada 2 orang (33,4%) dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.15. Distribusi Frekuensi Mengembangkan Materi

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	6	100 %	4	66,6 %
2	Kadang-kadang	-	-	2	33,4 %
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam mengembangkan materi dengan kategori tinggi ada 6 orang (100%), dalam kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam mengembangkan materi dengan kategori tinggi ada 4 orang (66,6%) dalam kategori sedang ada 2 orang (33,4%) dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.16. Distribusi Frekuensi memanfaatkan internet untuk menambah bahan pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	6	100 %	4	66,6 %
2	Kadang-kadang	-	-	2	33,4 %
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam memanfaatkan internet untuk menambah bahan pembelajaran yang akan diajarkan

kepada peserta didik dengan kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam memanfaatkan internet untuk menambah bahan pembelajaran yang akan di ajarkan kepada peserta didik dengan kategori tinggi ada 4 orang (66,6%), kategori sedang ada 2 orang (33,4%) dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.17. Distribusi Frekuensi menyelenggarakan evaluasi proses

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	4	66,6 %	2	33,4 %
2	Kadang-kadang	2	33,4 %	4	66,6 %
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.17 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi menyelenggarakan evaluasi proses dalam kategori tinggi ada 4 orang (66,6%), kategori sedang ada 2 orang (33,4%), dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang menyelenggarakan evaluasi proses dalam kategori tinggi ada 2 orang (33,4%), kategori sedang ada 4 orang (66,6%), dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.18. Distribusi Frekuensi menyelenggarakan evaluasi hasil belajar

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	6	100 %	5	83,3 %
2	Kadang-kadang	-	-	1	16,7 %
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi menyelenggarakan evaluasi hasil belajar dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%) kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang menyelenggarakan evaluasi hasil belajar dalam kategori tinggi ada 5 orang (83,3%), kategori sedang ada 1 orang (16,7%), dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.19. Distribusi Frekuensi memanfaatkan hasil evaluasi

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Selalu	6	100 %	6	100 %
2	Kadang-kadang	-	-	-	-
3	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.19 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam memanfaatkan hasil evaluasi dengan kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam memanfaatkan hasil evaluasi dengan kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.20. Distribusi Frekuensi Menguasai Materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Sangat menguasai	5	83,3 %	1	16,7 %
2	Menguasai	1	16,7 %	5	83,3 %
3	Kurang menguasai	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi yang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan dalam kategori tinggi ada 5 orang (83,3%), kategori sedang ada 1 orang (16,7%) dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan dalam kategori tinggi ada 1 orang (16,7%), kategori sedang ada 5 orang (83,3%) dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.21. Distribusi Frekuensi Indikator Pembelajaran Mengacu Pada SK dan KD

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	6	100 %	6	100 %
2	Sedang	-	-	-	-
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.21 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi yang membuat indikator pembelajaran mengacu pada SK dan KD dalam kategori tinggi ada dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi yang membuat indikator pembelajaran mengacu pada SK dan KD dalam kategori tinggi ada dalam kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.22. Distribusi Frekuensi Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun pada sesama pendidik, orang tua dan masyarakat.

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	6	100 %	6	100 %
2	Sedang	-	-	-	-
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.22 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun pada sesama pendidik, orang tua dan masyarakat dengan kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun pada sesama pendidik, orang tua dan masyarakat dengan kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.23. Distribusi Frekuensi Menampilkan Kompetensi Kepribadian Guru

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	4	66,6 %	4	66,6 %
2	Sedang	2	33,4 %	2	33,4 %
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.23 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam menampilkan kompetensi kepribadian guru dengan kategori tinggi ada 4 orang (66,6%), kategori sedang ada 2 orang (33,4%) dan kategori rendah tidak ada.

Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam menampilkan kompetensi kepribadian guru dengan kategori tinggi ada 4 orang (66,6%), kategori sedang ada 2 orang (33,4%) dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.24. Distribusi Frekuensi Menjunjung Kode Etik Profesi Guru

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	6	100 %	6	100 %
2	Sedang	-	-	-	-
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.24 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam menjunjung kode etik profesi guru kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam menjunjung kode etik profesi guru dengan kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori rendah tidak ada.

4.25. Distribusi Frekuensi Menunjukkan Kinerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Sangat setuju	6	100 %	4	66,6 %
2	Setuju	-	-	2	33,4 %
3	Tidak setuju	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.25 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam menunjukkan kinerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri kategori tinggi ada 6 orang (100%), kategori sedang dan kategori

rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam menunjukkan kinerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri kategori tinggi ada 4 orang (66,6%), kategori sedang ada 2 orang (33,4%) dan kategori rendah tidak ada.

Tabel 4.26. Distribusi Frekuensi Menampilkan diri sebagai Pribadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

NO	Kategori	Guru yang bersertifikasi		Guru yang belum bersertifikasi	
		F	%	F	%
1	Tinggi	5	83,3 %	5	83,3 %
2	Sedang	1	16,7 %	1	16,7 %
3	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Dari Tabel 4.26 dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi dalam menampilkan diri sebagai pribadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dengan kategori tinggi ada 5 orang (83,3%), kategori sedang ada 1 orang (16,7%) dan kategori rendah tidak ada. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi dalam menampilkan diri sebagai pribadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dengan kategori tinggi ada 5 orang (83,3%), kategori sedang ada 1 orang (16,7%) dan kategori rendah tidak ada.

a. Kompetensi Kepribadian Guru

Data yang peneliti kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik angket dan dokumen. Data tersebut peneliti gambarkan secara deskriptif. Untuk lebih mudahnya dan terarah penyajian data maka peneliti

menyusun data menurut pokok permasalahan, yaitu kompetensi kepribadian guru yang tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, yang meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, yang dewasa, yang arif, yang berwibawa dan berakhlak mulia serta menjadi teladan.

(1) Kepribadian yang mantap dan stabil

Indikator esensial dari kepribadian yang mantap dan stabil adalah

(a) Bertindak sesuai dengan norma hukum

Norma hukum yang dimaksud adalah norma hukum yang dibuat oleh sekolah, yaitu tata tertib sekolah. Jadi sudah sepatutnya guru bertindak sesuai dengan norma hukum, karena guru bertugas sebagai pendidik yang menyampaikan informasi kepada anak didik. Sangat tidak wajar apabila tindakan guru bertentangan dengan norma hukum di sekolah, misalnya tidak disiplin, tidak taat pada tata tertib dan sebagainya.

Berdasarkan hasil peneliti, menurut keenam guru yang tersertifikasi mengenai kesesuaian tindakan-tindakan dengan norma hukum, guru harus bersikap positif terhadap tata tertib dan kedisiplinan di sekolah serta berkomitmen terhadap tugas yang diembannya, karena memang sudah seharusnya guru bersikap positif terhadap tata tertib dan berdisiplin. Seorang guru sudah seharusnya pula menaati tata tertib dan menunjukkan perilaku disiplin, karena itu merupakan aturan yang sudah dibuat, jadi guru harus taat pada tata tertib dan berdisiplin.

Menurut keenam guru yang belum tersertifikasi, guru harus bersikap positif terhadap tata tertib dan kedisiplinan karena untuk kelancaran

pembelajaran dan menjadikan contoh suri tauladan untuk anak didik. Kepala SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, juga membenarkan bahwa semua guru tersebut memang mempunyai sikap yang positif terhadap tata tertib dan juga kedisiplinan serta memiliki komitmen terhadap pekerjaannya karena memang sudah seharusnya guru bersikap positif terhadap tata tertib dan berdisiplin. Hal ini dapat dilihat dari mereka menaati tata tertib sekolah dan menunjukkan perilaku disiplin yang baik.

(b) Bertindak sesuai dengan norma sosial

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat. Norma menyangkut perilaku-prilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Seorang guru tentunya harus bisa bertindak sesuai dengan norma sosial.

Berdasarkan hasil angket yang peneliti lakukan tentang tindakan guru yang sesuai dengan norma sosial (agama dan sopan santun), menurut guru yang tersertifikasi sikap dan tindakan mereka sangat menghargai terhadap ajaran agama, menghargai kejujuran, menjunjung tinggi norma keikhlasan, memiliki rasa kesetiakawanan sosial, menghargai norma kesantunan dalam bertutur kata, menghargai norma dalam berpenampilan fisik, santun dalam bertutur kata, santun dalam berpenampilan fisik dan juga santun dalam perilaku.

Menurut guru yang belum tersertifikasi, guru harus bersikap positif terhadap kedisiplinan dan selalu menghargai ajaran agama, menghargai kejujuran, selalu tepat waktu dalam mengajar, selalu saopan dalam berpenampilan fisik, santun dalam bertutur kata, santun dalam berpenampilan fisik dan juga santun dalam berilaku dan harus memiliki rasa kesetiakwanan yang tinggi dan solidaritas pada sesama manusia. Kepala SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, beliau beserta guru-guru lain membenarkan hal tersebut, karena mereka semua sadar sikap dan tindakan ada diajarkan dalam ajaran agama dan norma-norma, seperti masalah sopan santun, kejujuran, keikhlasan, kesetiakwanan sosial dan juga cara berpenampilan.

(c) Bangga sebagai pendidik

Dari hasil penelitian, semua guru rajin dan tekun dalam menjalankan tugas, mampu menjaga korps profesi pendidik, serta terhadap profesi pendidik dan setia terhadap profesi pendidik dan setia terhadap atribut pendidik.

Berdasarkan hasil angket dengan guru yang tersertifikasi, mereka berpendapat bahwa guru itu harus memiliki komitmen terhadap tugas sebagai pendidik yaitu rajin dan tekun dalam menjalankan tugas, menjaga korps profesi pendidik, setia terhadap profesi pendidik dan setia ada atribut pendidik.

Menurut guru yang belum tersertifikasi, mereka berpendapat bahwa guru memiliki rasa tanggung jawab moral sebagai pendidik,

baik bagi masyarakat maupun bagi Allah pencipta alam semesta, karena itu merupakan pekerjaan yang kita pilih maka seharusnya kita berkomitmen terhadap tugas sebagai pendidik.

Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, dan guru lain yang mengajar, karena mereka sadar tugas mendidik itu sangat berat jadi harus benar-benar dijalankan dengan sebaik-baiknya serta menjaga nama dan citra pendidik.

(d) Konsisten dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan norma hukum

Seorang guru harus memiliki konsistensi dalam bersikap dan bertindak (dari waktu ke waktu) sebagai seorang pendidik. Sikap dan tindakan seorang guru diharapkan tidak lebih, karena semua tindakan atau sikap itu nantinya akan berpengaruh pada diri sendiri, sekolah, khususnya peserta didik.

Dari hasil angket penelitian, guru yang tersertifikasi mengenai konsistensi dalam bersikap dan bertindak, mereka berpendapat bahwa guru harus memiliki konsisten sikap terhadap tata tertib, memiliki konsisten sikap positif terhadap disiplin dan disiplin diri secara konsisten.

Menurut guru yang belum tersertifikasi mengenai konsistensi dalam bersikap dan bertindak, mereka berpendapat bahwa memang seharusnya guru harus konsisten dalam bersikap dan bertindak karena

guru merupakan panutan oleh peserta didik, jika guru tidak konsisten tentunya akan berpengaruh pada sikap dan tindakan peserta didik.

Kepala Sekolah SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, dan guru-guru lain juga membenarkan hal tersebut, karena mereka semua tahu konsistensi sangat diperlukan dalam menjalankan tugas.

(2) Kepribadian yang dewasa

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Dari hasil angket dan, guru yang tersertifikasi tersebut mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, dalam mengambil keputusan terkadang perlu musyawarah dengan teman seprofesi atau dengan kepala sekolah, tetapi jika keputusan yang diambil adalah keputusan yang ringan maka keputusan secara mandiri akan dilakukan, memiliki kinerja sebagai pendidik, mampu menilai diri dan mampu mengembangkan diri.

Menurut guru yang belum tersertifikasi, sebagai guru harus berdemokrasi dalam mengambil keputusan, baik dengan teman sejawat, Kepala Sekolah atau yang terkait. Karena musyawarah merupakan yang terbaik untuk menyelesaikan sebuah masalah.

(3) Kepribadian yang arif

(a) Tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru yang tersertifikasi mengenai tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, memang sudah seharusnya guru memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena sikap dan tindakan guru bukan hanya bermanfaat bagi guru itu sendiri tetapi juga siswa, sekolah dan masyarakat.

Menurut guru yang belum tersertifikasi bahwa sikap guru harus didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat karena guru sebagai pendidik bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sehingga akan bermanfaat ataupun berguna bagi peserta didik itu sendiri, sekolah maupun masyarakat.

Kepala Sekolah dan guru yang lain juga berpendapat, semua memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena mereka tahu akan tugas mereka yaitu memberi sesuatu yang berguna bagi siswa, sekolah dan masyarakat.

(b) Menunjukkan Keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru yang tersertifikasi, bahwa seorang guru harus terbuka dalam menerima kritik dan saran, guru juga harus mampu menempatkan diri secara proporsional dan mampu bersikap objektif, karena kritik dan saran itu berguna bagi penyemangat dan nasehat, penempatan diri juga sangat diperlukan dan sikap objektif agar rasa perbedaan dapat disingkirkan dan tidak merasa dikucilkan.

Menurut guru yang belum tersertifikasi bahwa sesungguhnya guru harus bisa menerima kritik maupun saran karena kritik digunakan untuk instropeksi bagi dirinya dan kemajuan untuk dirinya sendiri. Guru harus berjiwa besar menerima kritik maupun saran, bukan sebagai beban melainkan untuk memacu berbuat lebih baik lagi.

(4) Kepribadian yang berwibawa

(a) Perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru yang tersertifikasi tentang perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, yaitu sebagai guru harus mampu mengemukakan pendapat berdasarkan sesuatu, perilaku dan sikap guru baik / tidaknya berpengaruh terhadap para siswa.

Menurut guru yang belum tersertifikasi tidak jauh berbeda dengan guru yang bersertifikasi, perilaku seorang guru harus berpengaruh positif terhadap peserta didik karena guru merupakan panutan bagi peserta didik.

Kepala Sekolah membenarkan bahwa mereka berperilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Peserta didik juga membenarkan bahwa guru-guru yang mengajar mereka berperilaku positif karena seorang guru merupakan panutan bagi mereka.

(b) Memiliki perilaku yang disegani

Berdasarkan hasil penelitian guru yang tersertifikasi, mereka mampu mengemukakan pendapat yang diikuti orang lain secara suka rela. Menunjukkan perilaku yang diikuti orang lain secara suka rela misalnya perilaku membaca, menulis dan suka menolong teman. Dan mereka juga

empati, ramah dan rendah hati, karena, pendapat, sikap dan perilaku guru bisa mempengaruhi siswa berbuat kebaikan.

Menurut guru yang belum tersertifikasi senada dengan guru yang bersertifikasi yang pada intinya bahwa pendapat, sikap, maupun perilaku seorang guru sangat mempengaruhi peserta didik karena guru dijadikan panutan oleh peserta didik. Kepala Sekolah juga membenarkan bahwa semuanya mampu menunjukkan pendapat dan perilaku yang diikuti orang lain secara suka rela, karena pendapat, sikap dan perilaku mereka dapat menjadi mempengaruhi siswa kearah yang lebih baik.

(5) Berakhlak mulia serta menjadi teladan

(a) Bertindak sesuai dengan norma religious

Dari hasil angket dan dokumen yang peneliti lakukan dengan guru yang tersertifikasi, guru harus sopan santun dalam bertutur kata, sikap keseharian harus sesuai dengan norma agama, dan berperilaku keseharian sesuai dengan norma agama. Karena sopan dalam bertutur kata, sikap dan perilaku keseharian panduannya adalah ajaran agama.

Menurut guru yang belum tersertifikasi, tindakan seorang guru harus didasarkan pada norma religious atau norma agama, karena agama merupakan pedoman bagi kita dalam berperilaku maupun bersikap, didalam agama sudah diatur sedemikian rupa tentang cara, berperilaku dengan sesama manusia, cara berpakaian, cara bertutur kata dan sebagainya.

Kepala Sekolah menyatakan bahwa semua guru sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian mereka sesuai dengan norma agama, dan perilaku

keseharian mereka juga sesuai dengan norma agama, karena sopan dalam bertuturkata, sikap dan prilaku keseharian semuanya telah diatur oleh ajaran agama.

(b) Memiliki prilaku yang diteladani peserta didik.

Berdasarkan hasil, guru yang tersertifikasi sopan dalam bertutur kata, sehingga bisa menjadi teladan bagi siswa, sikap keseharian yang mereka tunjukan bisa menjadi teladan bagi siswa, dan prilaku keseharian mereka juga menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah seorang pembimbing tentunya patut dicontoh sikap dan perilakunya.

Menurut yang peneliti lihat dari hasil wawancara maupun hasil observasi guru yang belum tersertifikasi prilaku mereka dapat diteladani oleh peserta didik dengan kata lain tidak berbeda dengan guru yang belum bersertifikasi.

Kepala Sekolah membenarkan, semua sopan dalam bertutur kata, ini menjadi teladan bagi para siswa, sikap keseharian mereka juga menjadi teladan bagi siswa, dan perilaku keseharian mereka juga menjadi teladan bagi siswa, karena guru seorang pembimbing/pendidik tentunya patut dicontoh sikap dan perilakunya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

(1) Supervisi dari pengajaran dari Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil angket, semua guru mengatakan bahwa Kepala Sekolah pernah mengadakan dua kali dalam 1 tahun supervisi pengajaran kepada guru-guru di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, menurut semua guru baik yang

tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi bahwa supervisi pengajaran dari Kepala Sekolah secara keseluruhan dianggap baik, tapi tidak secara langsung mempengaruhi kinerja mereka, karena faktor-faktor lain akan sangat mempengaruhi kepada kinerja mereka yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

(2) Mengikuti pendidikan dan latihan (Diklat)

Pendidikan dan latihan (Dikalat) ini bertujuan untuk menambah pengetahuan keprofesionalan guru dalam mengajar. Diharapkan dari pendidikan dan latihan (Diklat) tersebut kinerja guru dapat meningkat sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar dan dapat berlangsung efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil dokumen dan angket, semua guru pernah mengikuti pendidikan dan latihan (Diklat), guru yang tersertifikasi pernah mengikuti pendidikan dan latihan (Diklat) sebanyak 3-5 kali, termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan guru yang belum tersertifikasi pernah mengikuti pendidikan dan latihan (Dikalat) sebanyak < 3 kali, termasuk kedalam kategori cukup mendukung.

(3) Suasana yang kondusif

Berdasarkan hasil angket dan dokumen, dapat diketahui bahwa guru yang tersertifikasi sepakat di lingkungan SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, memiliki suasana yang kondusif, dan sangat mempengaruhi terhadap kinerja mereka, jika suasana yang mendukung maka akan tercipta kinerja guru yang tinggi sehingga akan berpengaruh pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik.

Dan sebaliknya jika suasana yang tidak mendukung maka akan mempengaruhi kinerja guru dan akan menghambat kelancaran proses belajar mengajar.

Menurut guru yang tersertifikasi juga demikian, suasana di sekolah SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, sangat kondusif untuk proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa di sekolah SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng, suasananya sangat kondusif, sudah memadai, aman, nyaman dan terkendali, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

B. Analisis Data

Berikut ini akan disajikan data tentang kinerja guru yang tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa pada SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng berdasarkan data yang digali melalui angket.

Tabel 4.27. Hasil penilaian kinerja guru yang bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi

NO	Penilaian Angket	Guru Yang Bersertifikasi		NO	Penilaian Angket	Guru Yang Belum Bersertifikasi	
		F	Hasil Penilaian			F	Hasil Penilaian
1	93	1	93	1	86	2	172
2	90	1	90	2	84	1	84
3	89	1	89	3	82	1	82
4	87	2	174	4	81	1	81
5	85	1	84	5	79	1	79
Jumlah		6	531	jumlah		6	498

Untuk mengetahui kinerja guru kedua kelompok tersebut, dilakukan analisis melalui tabel kerja sebagai berikut:

Alat Uji : Mean kedua kelompok

Ha : Kinerja guru yang tersertifikasi lebih baik dari pada kinerja guru yang belum tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa. $(Mx1) > (Mx2)$

Hasil Uji : Mean dari kinerja guru yang tersertifikasi = 88,5

Mean dari kinerja guru yang belum tersertifikasi = 83

$88,5 > 83$ $(Mx1) > (Mx2)$

Artinya : Kinerja guru yang tersertifikasi lebih baik dari pada kinerja guru yang belum tersertifikasi.

Keputusan : Ha diterima

Untuk mengetahui perbedaan kinerja guru secara kelompok

Alat Uji : Student test ("t" test)

Ha : Terdapat perbedaan antara kinerja guru yang tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa

Hasil Uji :

Mencari nilai t_0

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{S_{EM_1 - M_2}}$$

Mencari S_E guru bersertifikasi

Data : 89,85, 93, 87, 87, 90

$$\text{Mean} = \frac{89+85+93+87+87+90}{6} = \frac{531}{6} = 88,5$$

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (X - \mu)^2}{n}}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{(89-88,5)^2+(85-88,5)^2+(93-88,5)^2+(87-88,5)^2+(87-88,5)^2+(90-88,5)^2}{6}} \\
&= \sqrt{\frac{(0,5)^2+(-3,5)^2+(4,5)^2+(-1,5)^2+(-1,5)^2+(-1,5)^2}{6}} \\
&= \sqrt{\frac{0,25+12,25+20,25+2,25+2,25+2,25}{6}} \\
&= \sqrt{\frac{39,5}{6}} = \sqrt{6,25} = 2,5
\end{aligned}$$

$$S_E = \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$$

$$= \frac{2,5}{\sqrt{6}} = \frac{2,5}{2,4} = 1,06$$

Mencari S_E guru yang belum bersertifikasi

Data : 86, 81, 82, 79, 84, 86

$$\text{Mean} = \frac{86+81+82+79+84+86}{6} = \frac{498}{6} = 83$$

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (X - \mu)^2}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{(86-83)^2+(81-83)^2+(82-83)^2+(79-83)^2+(84-83)^2+(86-83)^2}{6}}$$

$$= \sqrt{\frac{(3)^2+(-3)^2+(-1)^2+(-4)^2+(1)^2+(3)^2}{6}}$$

$$= \sqrt{\frac{9+4+1+16+1+9}{6}}$$

$$= \sqrt{\frac{40}{6}} = \sqrt{6,67} = 2,58$$

$$S_E = \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$$

$$= \frac{2,58}{\sqrt{6}} = \frac{2,58}{2,4} = 1,07$$

Mencari nilai $S_{EM_1 M_2}$

$$\begin{aligned}
 S_{EM_1 M_2} &= \sqrt{SE M_1^2 + SE M_2^2} \\
 &= \sqrt{(1,06)^2 + (1,07)^2} \\
 &= \sqrt{1,12 + 1,14} \\
 &= \sqrt{2,26} = 1,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t_0 &= \frac{M_1 - M_2}{S_{EM_1 - M_2}} \\
 &= \frac{88,5 - 83}{1,5} = 3,67 \text{ / Harga titik } t_0 = 2,22
 \end{aligned}$$

$db = (N_1 + N_2) - 2 : db = (6 + 6) - 2 = 10$ dengan taraf signifikansi 5 %

harga kritik “t” (T_t) = 2,23 sedangkan taraf signifikansi 1 %

harga kritik “t” (T_t) = 3,16

Artinya : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi, karena harga “t” test yang diperoleh lebih kecil dari T_t (t tabel) pada taraf signifikansi 5 % maupun pada taraf signifikansi 1% . Harga “t” test yang diperoleh lebih kecil dari pada T_t (t tabel) yaitu $T_t > T_0 < T_t$ yaitu $2,23 > 2,22 < 3,16$

Keputusan : H_a ditolak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja guru yang tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng dengan nilai mean nya yaitu : 88, 5 dengan kategori tinggi. Kinerja guru yang belum tersertifikasi terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Lasepang Kabupaten Bantaeng dengan nilai mean nya yaitu : 83 dengan kategori tinggi, maka kinerja guru yang tersertifikasi lebih tinggi dari pada guru yang belum bersertifikasi.
2. Secara kuantitatif terdapat perbedaan kinerja guru terhadap hasil belajar siswa. Setelah melalui uji hipotesis dengan menggunakan “*t*” test yang diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang berarti perbedaan tersebut tidak signifikan, karena harga “*t*” test yang diperoleh lebih kecil dari T_t (t tabel) pada taraf signifikansi 5 % maupun pada taraf signifikansi 1% . Harga “*t*” test yang diperoleh lebih kecil dari pada T_t (t tabel) yaitu $T_t > T_0 < T_t$ yaitu $2,23 > 2,22 < 2,76$ ha ditolak, yang berarti perbedaan tersebut tidak signifikan, karena harga “*t*” test yang diperoleh rendah.

B. Saran

1. Kepada semua guru khususnya, baik yang tersertifikasi maupun yang Belum tersertifikasi diharapkan meningkatkan kinerjanya demi kelancaran proses belajar mengajar.

2. Kepada guru yang tersertifikasi maupun belum tersertifikasi agar selalu mengembangkan dan berinovasi untuk dapat terus eksis dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan jaman.
3. Kepada instansi yang berwenang agar selalu berusaha meningkatkan kompetensi guru-guru dengan menyediakan sarana dan prasaran pembelajaran yang tepat sehingga kinerja guru bisa meningkat.
4. Kepada Kepala Sekolah hendaknya lebih memperhatikan dan memotivasi guru dalam meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarman *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2000. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. (<http://re-searchengines.com/amhasan.html>, diakses tanggal 21 Januari 2017).
- Hak, Syukur dan Amier, Muh. 2014. *Bahan ajar Profesi Kependidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kumandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara, Anwar Prabu . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mathis, R.L. & J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat.
- Meriani. 2012. “Perbandingan Guru PAI yang Bersertifikat dan yang tidak Bersertifika di MAN 1 Martapura Gambut Kabupaten Banjar”. *Skripsi*. Banjarmasin. Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Ind.

- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurlaila. 2010. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Rivai, Vethzal & Basri. 2005. *Peformance Appraisal: Sistem yang tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Supriadi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyatno. 2008. *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Syamsu. 2016. *Pengertian, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nasional Indonesia* (<http://www.websitependidikan.com/2016/03/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-nasional-indonesia.html>, diakses tanggal 21 Januari 20017).
- Tim Redaksi Fokus Media. 2006. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bandung: Citra Umbara.
- Yunus, Iriyanti. 2016. *Perbandingan Guru Bersertifikasi dengan Guru yang tidak Bersertifikasi*. Makassar: Skripsi
- Zaka. 2015. *Pengertian, Tujuan dan Mafaat Pendidikan* (<http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-pendidikan-tujuan-manfaat.html>, diakses tanggal 21 Januari 20017).
- (Selengkapnya : http://www.kompasiana.com/teguharyadi/tunjangan-sertifikasi-guru-akan-dihapus_54f91763a3331100448b4b69)